

ANALISIS NILAI KARAKTER CERITA RAKYAT SARIDIN YANG SAKTI DALAM BUKU CERITA RAKYAT

Anggita Mega Satria
Universitas Muria Kudus
202233210@std.umk.ac.id

Muhammad Raikhan Albani
Universitas Muria Kudus
202233213@std.umk.ac.id

Rif'an Ulin Nuha
Universitas Muria Kudus
202233289@std.umk.ac.id

Mohammad Kanzunnudin
Universitas Muria Kudus
moh.kanzunnudin@umk.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai – nilai tokoh yang terdapat dalam cerita “Saridin yang Sakti” yang merupakan salah satu dari sedikit cerita rakyat yang berasal dari kota Pati di provinsi Jawa Tengah. Cerita rakyat adalah salah satu warisan budaya yang berkembang seiring waktu, serta salah satu metode pembelajaran untuk generasi anak-anak yang diambil dari seiring sebagaimana nilai kehidupan. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku literatur populer. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi ciri- ciri yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi suri tauladan dan ciri - ciri tokoh yang tidak dapat diubah.

Kata kunci: cerita rakyat; Kabupaten Pati; Saridin

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the values of the characters in the story “Saridin yang Sakti”, which is one of the few folk tales originating from the city of Pati in Central Java Province. Folklore is a cultural heritage that has developed over time, as well as a learning method for generations of children that is passed on as the value of life. The method used to achieve the specified objectives is qualitative descriptive analysis. The data used in this research comes from popular literature books. The final aim of this research is to identify characteristics that can be used to identify role models and characteristics of figures that cannot be changed.

Keywords: folklore; Pati Regency; Saridin

PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah sebagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki Bangsa

Indonesia. Selain sebagai hiburan, cerita rakyat juga bisa dijadikan suri tauladan, terutama yang mengandung pesan-pesan pendidikan moral"

(Gusnetti, Syofiani, & Isnanda, 2015). Umumnya cerita populer cerita bercerita tentang kejadian yang terjadi di suatu tempat atau bahkan jauh di suatu daerah. Menceritakan kejadian - kejadian yang pernah terjadi di suatu tempat atau bahkan jauh di suatu daerah. Ada berbagai jenis rakyat dalam cerita, mulai dari manusia, hewan, tumbuhan, banyak dan masih banyak lagi. Berbagai jenis masyarakat dalam cerita, mulai dari manusia, hewan, dan tumbuhan, dan masih banyak lagi. Melalui cerita rakyat siswa akan lebih mudah dalam menganalisis karakter-karakter pada masing-masing setiap tokoh yang ditampilkan melalui peran masing-masing dalam cerita (Kuswara & Sumayana, 2020). Selain sebagai pedoman, cerita rakyat juga berfungsi sebagai sarana pengajaran, khususnya dalam pendidikan moral, seperti pengajaran karakter. Karakter merupakan watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain" (Itsaini, Mudzanatun, & Listyarini, 2022). Selain sebagai panduan, cerita rakyat juga berfungsi sebagai sarana pengajaran, khususnya dalam pendidikan moral.

Pendidikan yang tak hanya mempunyai tujuan untuk menjadikan bangsa Indonesia menjadi cerdas, tetapi juga menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berkarakter dan berkepribadian yang baik, sebagaimana pendidikan yang tak menjadikan bangsa Indonesia menjadi cerdas. Untuk meningkatkan suatu proses pembelajaran yang berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pendidikan karakter, diperlukan sumber belajar yang sesuai (Dari & Dermawan, 2018). Mengembangkan karakter merupakan salah satu nasional tujuan tujuan pendidikan, yang harus dilaksanakan di dalam kelas untuk membentuk kepribadian peserta didik. Anak perlu mendapatkan pengetahuan sejak awal agar kelak dapat memiliki

wawasan global (Panglipur & Listyaningsih, 2017). Yang harus dilakukan di dalam kelas untuk membentuk kepribadian siswa. Namun, seperti sebelumnya telah disebutkan, kebenarannya adalah pendidikan karakter di Indonesia belum terlaksana dengan baik sehingga menyebabkan penduduk negara tersebut menderita kemiskinan. Pendidikan karakter di Indonesia

belum dilaksanakan secara memadai sehingga menyebabkan penduduknya menderita kemiskinan. Asing juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap yang berbagai karakteristiknya terhadap berbagai ciri khas Bangsa Indonesia.

Penyebab rendahnya kualitas pendidikan antara lain perilaku bullying, sopan santun santo siswa yang menurun, rendahnya kemampuan sosial siswa terhadap gurunya, rendahnya kepedulian terhadap lingkungan, membaca gemar, dan lain-lain. Pendidikan karakteristik diperlukan perlu untuk ditegakkan menjunjung tinggi moral dan nilai-nilai dan nilai-nilai anak Bangsa. Anak-anak Bangsa. Kurniawan (2012: 39) menyatakan bahwa bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk berkembang untuk keyakinan-keyakinan yang berasal dari keyakinan salah atau ideologi bangsa di Indonesia, agama, berasal dari keyakinan yang relevan dengan tujuan nasional dan agama. Keyakinan salah atau ideologi bangsa di Indonesia, agama, dan keyakinan yang relevan dengan tujuan nasional dan agama. Karena kekarakternya karakter yang unikunik dalam pendidikan, agama Buddha dianggap sebagai komponen penting dalam masyarakat. Dalam pendidikan, agama Buddha dianggap sebagai komponen penting masyarakat. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengajar untuk mengajarkan pendidikan karakter yang sudah menjadi kekayaan nasional di Indonesia adalah cerita rakyat. Pendidikan karakter yang sudah menjadi kekayaan nasional di Indonesia adalah cerita rakyat.

Dengan membentuk sikap dan perilaku mereka, para peserta didik dapat ditanamkan nilai-nilai karakter. Jika cerita rakyat mempunyai bermacam-macam nilai karakter yang bermanfaat bagi para peserta didik. Memanfaatkan cerita populer cerita merupakan cara yang sangat efektif untuk mendidik generasi muda tentang etika dan moralitas. Adalah cara yang sangat efektif untuk mendidik generasi muda tentang etika dan moralitas. Dalam cerita populer, karakter dapat digambarkan sebagai sosok yang pemalu hingga pemilik tokoh yang meremehkan karakter. Digambarkan sebagai orang yang pemalu hingga pemilik tokoh yang merendahkan karakter. Penjelasan penjelasan

bawah ini menjabarkan langkah - langkah peneliti dalam melakukan analisis sastra rakyat, dengan peneliti mengutip artikel berjudul "Analisis Nilai Karakter Cerita Rakyat di bawah Yang Sakti Dalam Buku Cerita Rakyat". Memaparkan langkah - langkah peneliti dalam melakukan analisis sastra rakyat, dengan peneliti mengutip artikel berjudul "Analisis Nilai Karakter Cerita Rakyat Saridin Yang Sakti Dalam Buku Cerita Rakyat".

Berdasarkan pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami nilai - nilai karakter yang terdapat dalam buku rakyat dan mengidentifikasi salah satu buku rakyat penjelasan "Saridin Yang Sakti". Di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami nilai - nilai karakter yang terdapat dalam buku - buku rakyat dan mengidentifikasi salah satu buku rakyat tertentu yaitu "Saridin Yang Sakti". Dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses memahami fenomena manusia atau sosial secara holistik dalam setting alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, bersifat deskriptif, dan menggunakan pendekatan induktif (Fadli, 2021, hlm. 34–36).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang digunakan peneliti dalam penulisan artikel ini. Basrowi & Suwandi (2008: 2) menyatakan bahwa melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjeknya dan merasakan apa yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif memerlukan pemahaman situasi dan konteks lingkungan dari fenomena alam yang diteliti.

Data yang digunakan peneliti untuk analisisnya adalah kutipan dari buku cerita anak (berisi 43 cerita dan 230 halaman) berjudul "Cerita Rakyat Pesisir Timur" karya Mohammad Khanzunudin terbitan CV Adigama pada tahun 2024. Peneliti mengangkat salah satu cerita berjudul "Saridin Sang Sakti" dari halaman 143 hingga 148 buku "Cerita Masyarakat Pantai Timur".

Dalam artikel ini, peneliti menggunakan metode analisis yang terinspirasi dari model analisis interaktif Miles & Huberman

(Muntaha, 2020). Model ini terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah pertama adalah mengumpulkan data dari buku-buku cerita rakyat, dan langkah kedua adalah mereduksi data yang dikumpulkan menjadi lebih sederhana dan tepat. Tujuannya adalah untuk menyajikan informasi dalam struktur informasi yang mudah digunakan.

PEMBAHASAN

Sastra anak, meski bersifat fiktif, mengandung muatan imajinasi, pengalaman, dan nilai-nilai. Apresiasi sastra melatih kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa" (Anafiah, 2014). Lewat cerita rakyat, anak belajar menghadapi rasa takut, memahami keadilan, dan mengembangkan empati serta kecerdasan emosional" (Anafiah, 2015, mengutip Bettelheim).

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti terdapat 6 karakter tokoh dalam cerita "Saridin Yang Sakti" yang dapat diambil nilai karakter dari setiap masing-masing tokoh di antaranya yakni [1] Kiai & [2] Nyai Gede Keringan, [3] Suami Ni Branjung, [4] Adipati Pamantenan, [5] Saridin, dan [6] Sunan Kudus.

1. Kiai & Nyai Gede Keringan

Dalam cerita rakyat "Saridin Yang Sakti" Kiai Gede Keringan dan Nyai Gede Keringan dikisahkan mempunyai anak bernama Ni Branjung, akan tetapi Kiai dan Nyai Gede Keringan menginginkan seorang anak lagi untuk menemani Nyi Branjung agar tidak kesepian. Didorong dengan kemauan yang kuat Kiai dan Nyai Gede Keringan selalu berdoa kepada Allah Swt. Agar segera dikabulkan permintaannya.

Berdasarkan petunjuk yang diterima dari mimpi Kiai Gede Keringan yang bertemu dengan Sunan Kudus melalui mimpi, mereka diberi tugas untuk mengasuh anak yang mereka temukan, yang tidak lain adalah anak Sunan Mulia. Kiai dan Nyai Gede Keringan konon memenuhi pesan Sunan Kudus untuk menjaga anak agar menjadi anak yang baik. Kiai dan Nyai Gede Keringan adalah sosok yang solid dan dapat diandalkan, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Kutipan I "... Kiai dan Nyai Gede Keringan berdoa dengan khusuk setiap hari,

Allah Swt mengabulkan doa Kiai dan Nyai Gede Keringan."

Kutipan II "Kiai Gede Keringan teguh memegang amanah Sunan Kudus melalui mimpi. Beliau dan istrinya merawat anak tersebut dengan baik dengan ikhlas dan baik."

2. Suami Ni Branjung

Dalam cerita ini, suami Ni Branjung diceritakan tamak dan iri dengan penghidupan kakak iparnya, Saridin. Konon sepeninggal Kiai dan Nyai Gede Keringan, Nyi Brangjung dan Sariddin mendapat warisan berupa pohon durian yang berbuah lebat.

Nyi Brangjung dan Saridin sepakat untuk membagi dua hasil panen pohon tersebut untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, akan tetapi suami Ni Branjung memiliki niat jahat untuk menguasai hasil panen sebanyak yang dia bisa yang dimana hal tersebut malah membawa malapetaka terhadap dirinya sendiri. Sifat tamak dan iri dari suami Ni Branjung ini dapat ditemukan dalam kutipan-kutipan berikut ini.

Kutipan III "... Suami Nyi Brangjung bertemu Saridin. 'Adik Sarid, mulai sekarang kami akan menjual durian kami sendiri. "Saya menjual semua durian yang jatuh pada malam hari, tetapi Anda diperbolehkan menjual semua durian yang jatuh pada siang hari," kata Nyi Brangjung. Kata suami Nyi Brangjung. Sebagai adik, Saliddin mengikuti perkataan kakak suami Ni Brangjung itu. Namun Saliddin memahami maksud perkataan kakaknya. Suami Nyi Brangjung ingin menguasai semua buah durian. Suami Nyi Brangjung terobsesi dengan keserakahan. Sebab pada hari-hari tersebut biasanya durian jatuh pada malam hari. Namun Saridin mengikuti keinginan kakaknya dan menyadari bahwa berbagi kebahagiaan adalah oleh dari Tuhan karena itu, ia mencari keadilan Ilahi dalam membagi penghidupannya."

Kutipan IV "Strategi suami Nyi Brangjung tidak berhasil. Kebanyakan buah durian jatuh pada malam hari, namun sangat sedikit yang jatuh pada siang hari. Hal ini membuat suami Nyi Brangjung semakin kecewa. Kekecewaannya terhadap suaminya pada Nyi Brangjung membuatnya memendam niat jahat terhadap Saliddin ke pohon durian. Dia

mengaum seperti harimau sungguhan. Saat ini Pak Saridin baru saja memunguti buah durian yang banyak berjatuhan. Saridin tiba-tiba mendengar auman harimau dari belakang dan kaget. Tanpa pikir panjang, ia mengambil parang yang diikatkan di pinggangnya, dan segera Saridin menusukkan parang tersebut ke arah harimau tersebut dan memukulnya. Sekitar waktu itu, harimau tersebut mati. Namun Saridin terkejut saat mengetahui bahwa yang dibunuhnya bukanlah harimau sungguhan, melainkan suami Nyi Brangjung yang menyamar menjadi harimau."

3. Adipati Pemantenan

Dalam cerita ini Adipati pemantenan menunjukkan sifat yang kurang baik yakni berdusta dan mementingkan kepentingan pribadi untuk kepentingan dirinya sendiri. Sifat tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Kutipan V "Setelah mendengarkan permohonan maaf Saridin, sang adipati sang adipati ragu-ragu untuk melaksanakan hukuman Saridin, namun sebagai penguasa, adipati tidak berani membantalkan keputusannya. Jika ia membantalkan keputusannya, wibawa atau kehormatannya jatuh, dan akhirnya sang patih berkata: "Saridin, hukumannya hanya tipuan berupa ayunan, jadi kamu harus menjalaninya." Setelah mendengar jawaban sang patih, Saridin merasa tenang, ia yakin sang patih tidak akan menggantungnya, namun dibalik itu semua, Saridin tidak mengerti atau mengetahui maksud dari sang patih. Namun, adipati menghukum Saridin untuk melindungi wibawa dan kehormatannya.

4. Saridin

Dalam cerita ini, Saliddin adalah tokoh utama dan satu-satunya yang memiliki kepribadian yang sangat bertolak belakang. Pada awal cerita, Saliddin digambarkan sebagai sosok yang baik hati, jujur, jujur, dan santun, namun di akhir cerita ia menjadi sompong dan tidak sopan. Karakter berikut diapit tanda petik:

Kutipan VI "... Saridin menuruti keinginan kakaknya. Ia paham bahwa berbagi kebahagiaan adalah urusan Tuhan, maka ia memohon hak kepada Tuhan untuk berbagi kebahagiaan: "Baik saudara, jika itu pilihanmu. Sebagai adik, aku akan melaksanakan

perintahmu." Mulai besok aku akan mengumpulkan durian yang akan jatuh pada siang hari" – jawab Saridin sopan."

Kutipan VII "... Namun Saridin membela diri di persidangan: "Maafkan Kanjeng Adipati, saya tidak pernah bermaksud membunuh adik saya yang saat itu dibunuh oleh harimau yang menyerang saya. Oleh karena itu, saya mohon dibebaskan dari segala tuduhan." Permintaan sopan Saridin kepada adipati penyambutan."

Kutipan VIII "... Di Pondok Pesantren Sunan Kudus Kudus, Saridin dikenal sebagai santri tegar atau santri yang suka bertingkah dan berperilaku aneh. Dia mengambil air dari sumur dengan keranjang berlubang, merangkak masuk dan menyelinap ke toilet. Pada dasarnya, dia melakukan hal dan tindakan aneh yang tidak bisa dilakukan orang lain. Alhasil, aktivitas Saridin kerap menimbulkan kegaduhan di Pondok Pesantren Sunan Kudus dan masyarakat."

Kutipan IX "... Usai diusir dari kerumunan, Saridin bangkit dari tempat duduknya dan lari dari Pondok Pesantren Sunan Kudus. Saridin lari sambil mengejek orang-orang yang mengejarnya. Saridin berlari dan berlari hingga sampai di pasar, orang-orang di pasar melihat Saridin berlari sambil memakimaki. Mereka takut dan menyembunyikan bahwa situasi pasar akan kacau."

5. Sunan Kudus

Dalam kisah ini Sunan Kudus merupakan salah satu tokoh yang sering muncul untuk mendampingi tokoh utama. Dalam cerita ini digambarkan sunan kudus merupakan seseorang yang sabar dan besar hati. Beberapa karakter tersebut dapat dilihat dari kutipan dibawah ini.

Kutipan X "... Oh, pria besar ini tidak gila. Tapi dia adalah muridku yang cerdas dan kuat. Hanya dia yang sombong dan nakal. Namanya Syekh Jangkung, orang memanggilnya Saridin. Biarkan dia sendiri, dia akan segera menyadari kesalahannya."

SIMPULAN

Cerita rakyat merupakan salah satu warisan budaya nasional Indonesia dan mengandung nilai-nilai moral kehidupan yang menjadi bahan pembelajaran bagi generasi penerus bangsa. Nilai-nilai seorang tokoh merupakan aspek

penting dalam cerita rakyat karena memungkinkan pembaca untuk mengidentifikasi tokoh mana yang menjadi panutan dan tokoh mana yang harus dihindari dalam kehidupan.

Kisah "Saridin Yan Sakthi" menampilkan berbagai tokoh yang dapat ditiru, seperti tokoh Adipati Pemantenan yang memiliki sifat egois dan oportunistis, serta Kiai dan Nyay Gede Keringan yang selalu hadir, dan sebaliknya. Mantap dan sabar. Perubahan kepribadian protagonis juga menjadi pertimbangan, dan contoh perubahan kepribadian yang tidak boleh ditiru adalah ketika protagonis yang awalnya baik berubah 180 derajat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anafiah, S. (2014) PEMANFAATAN SASTRA ANAK SEBAGAI MEDIA PENUMBUHAN BUDI PEKERTI, *Jurnal UST* Jogja.
- Anafiah, S. (Siti). (2015). Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Alternatif Bacaan Bagi Anak. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(2), 128–133.
- Dari, P. A. & Dermawan, T. (2018). Nilai-Nilai Moral Sosial dan Potensinya untuk Pendidikan Karakter dalam Novel Kupu-Kupu Pelangi Karya Laura Khalida. Basindo: *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 139–146.
- Fadli, R.M. (2021) Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*. <https://doi.org/10.21831/hum.v2i1.38075>.
- Gusnetti, Syofiani., Isnanda, R. (2015) STRUKTUR DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN TANAH DATAR PROVINSI SUMATERA BARAT, *JURNAL GRAMATIKA, Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. <http://dx.doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1238>
- Itsnaini, L., Mudzanatun., Ikha, L., (2022). ANALISIS NILAI KARAKTER CERITA RAKYAT DALAM BUKU "40 CERITA ASLI INDONESIA" KARYA GILANG PERMADI, *Jurnal*

UPGRIS.

<https://doi.org/10.26877/wp.v2i2.10076>

Kurniawan, A. S., & Asman. (2019). Cerita Rakyat Sebagai Fragmentaris Sastra Anak Dan Kesesuaianya Dengan Perkembangan Anak. Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra, 3, 914–925.

Kuswara, & Sumayana, Y. (2020). Appreciation of Folklore as an Effort to Strengthen Student Character in Facing the Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 317–326.

Muntaha, N. 14720035. (2020). TRADISI NGALAP BERKAH DI DUNIA

PESANTREN (Studi terhadap Eksistensi Pasangan Ustadz Mukim di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta). 127.

[https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/42555/Sa,K.,&Al-san,Ü.D.\(2017\).](https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/42555/Sa,K.,&Al-san,Ü.D.(2017).)

Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra, I (1)

Panglipur & Listiyaningsih., E. (2017) SASTRA ANAK SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA UNTUK MENUMBUHKAN BERBAGAI KARAKTER DI ERA GLOBAL, *Jurnal Universitas Jember*.